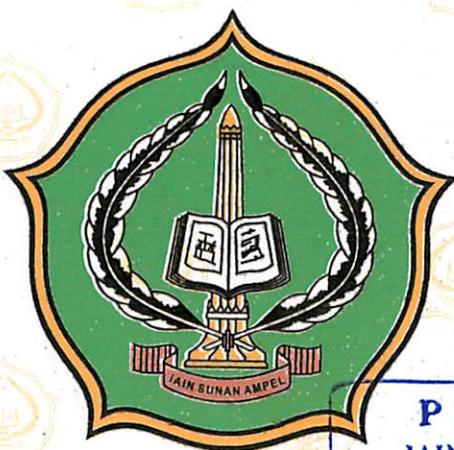


**SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM ADAT  
PERNIKAHAN JAWA (STUDI DESA SEMBUNG KECAMATAN PERAK  
KABUPATEN JOMBANG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Surabaya  
Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

**NUR HASHOMAH**  
NIM : B06206035

**PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

K  
P-2010  
049  
KOM

No. REG. : D-2010 / KOM / 049

ASAL BUKU :

TANGGAL :

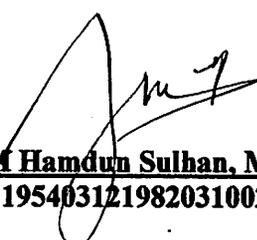
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi Nur Hashomah (B06206035), telah diperiksa dan di setujui untuk  
diujikan**

**Surabaya, 26 Juli 2010**

**Pembimbing**



**Drs. H. M Hamdun Sulhan, M. Si**  
**NIP : 195403121982031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh NUR HASHOMAH ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Juli 2010

Mengesahkan,  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Fakultas Dakwah**

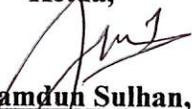


Dekan,

  
**Dr. Aswadi, M.Ag.**

**NIP. 196004121994031001**

Ketua,

  
**Drs. H. Hamdun Sulhan, M.Si**

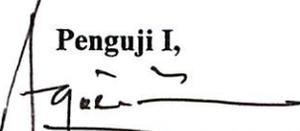
**NIP. 195403121982031002**

Sekretaris,

  
**Nikmah Hadiati S, S.Ip. M. Si**

**NIP. 19730114199932004**

Penguji I,

  
**Drs. Agoes Moh. Moefad. SH. M.Si**

**NIP. 197008522005011004**

Penguji II,

  
**Lilik Hamidah, Sag. M.Si**

**NIP. 197312171998032002**

















bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda-benda, mite, konsep dan sebagainya.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan proses dinamika transaksional mempengaruhi perilaku. Komunikasi dalam prosesnya terbagi menjadi dua yaitu secara sekunder dan primer.<sup>2</sup> Secara sekunder komunikasi adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Sedangkan secara primer komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai media seperti bahasa, isyarat, gambar dan lain-lain. Komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok.<sup>3</sup> Kebudayaan dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama menunjukkan kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, yang kedua, tanpa komunikasi maka setiap kebudayaan menjadi tidak berarti proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan manusia yang berwujud perilaku. Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan benda-benda yang bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Tiara Wicana, 1987), hal. 66

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.11-16

<sup>3</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5

Diantara aktifitas manusia yang berinteraksi dalam komunikasi terdapat aktifitas budaya yang berwujud mekanisme pertemuan, upacara ritus maupun pertengkaran yang seringkali menimbulkan gagasan, konsep, pemikiran baru dan beberapa diantaranya mendapatkan tempat yang mantap dalam sistem budaya manusia yang berinteraksi. Karena itu, kebudayaan dimaknai sebagai kompleks aktifitas didalamnya meliputi aktifitas komunikasi.

Judul dalam penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan dalam upacara tradisional adat Jawa, yaitu upacara pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sacral didalamnya. Upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur.

Disini terdapat beberapa alasan diadakannya upacara pernikahan, sehingga kenapa upacara pernikahan dianggap perlu bahwa agar terhindar dari fitnah, kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka. Upacara pernikahan, biasanya dilaksanakan secara khusus, menarik perhatian dan penuh kehidmatan. Upacara ini juga menggunakan benda-benda yang mempunyai kaitan makna khusus yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini upacara pernikahan menjadi sesuatu yang penting dan seringkali digunakan oleh masyarakat Jawa.

Tatacara bisa dilakukan secara kecil-kecilan (*climen*), sederhana, dan besar-besaran. Upacara Perkawinan dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh sesepuh (orang yang dituakan) yang harus sesuai dengan saptawara atau pancawara kedua calon pengantin. Artinya perhitungan itu mencocokkan pasaran atau weton yang berkaitan dengan tanggal kelahiran kedua calon pengantin menurut sistem penanggalan kalender Jawa. Selain menggunakan perhitungan saptawara dan pancawara, sesepuh juga menggunakan perhitungan nasih berdasarkan sandang (pakaian), pangan (makanan), lara (sakit), dan pati (kematian).

Hari perkawinan harus menghindari lara dan pati. Jika terpaksa jatuh pada lara dan pati, harus diadakan upacara ngepras, yaitu membuat sajian yang telah diberi mantra oleh sesepuh dan kemudian dikurbankan. Agar tetap selamat, mereka yang hari perkawinannya jatuh pada lara dan pati harus melaksanakan upacara ngepras setiap tahun.

Upacara pernikahan bisa dilakukan ala kadarnya, dan bagi yang mampu dengan kemas upacara yang dilakukan dua hari dua malam. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan secara khusus yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan upacara pernikahan mempelai laki-laki dan perempuan harus menggunakan busana dan tata rias yang diperuntukkan bagi upacara pernikahan, serta melaksanakan upacara yang sarat dengan tata cara adat pernikahan Jawa. Berbagai macam upacara pernikahan adat yang terdapat pada masyarakat tersebut merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur





Menurut Geert Hofstede, Simbol merupakan kata, isyarat, gambar, gaya (pakaian, rambut) atau objek (simbol status) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka, yang menganut suatu budaya. Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Kata “ komunikasi “ berasal dari kata latin *communicare* yang berarti “ berpartisipasi” atau “memberitahukan”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Hafied Cangara, komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu<sup>5</sup>. Dengan kata lain simbol tersebut sebagai suatu hal atau sesuatu yang mempunyai makna dan digunakan untuk menunjuk sesuatu atau perilaku lainnya sebagai bentuk yang disederhanakan berdasarkan kesepakatan tertentu.

Dalam prosesi upacara pernikahan banyak sekali unsur-unsur kegiatan simbolik yang digunakan pengantin sebagai wujud komunikasi yang secara sengaja. Dan upacara pernikahan hubungannya dengan hal ini adalah suatu penyampaian pesan atau komunikasi yang berupa simbol-simbol perilaku yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

## 2. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi

---

<sup>4</sup> J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992), hal.3

<sup>5</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 15

kegenerasi.<sup>6</sup> Budaya memiliki karekteristik yang terjabar dalam aspek aspek budayanya, misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Dalam hal ini budaya yang ada pada adat pernikahan adalah kembar mayang, balangan gantal, ngidak endhog, wiji dadi, nimbang pangkon, kacar-kucur, dahar kembang, sungkeman, kirab.

### 3. Upacara pernikahan

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Karena pernikahan itu tidak hanya menyangkut laki-laki dan perempuan bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat pernikahan itu bukan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa penting yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak.

Menurut Kartini Kartono, pernikahan atau perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-isteri dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara

---

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 68





## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penelitian membutuhkan beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul “ Simbol-simbol komunikasi budaya pada proses adat pernikahan Jawa ” Adapun kajian pustaka konseptual dalam judul ini, antara lain :

##### 1. Simbol

###### a. Pengertian simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang di gunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya di sepakati.<sup>8</sup>

Menurut Budiono Harusatoto dalam bukunya yang berjudul *Symbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek.<sup>9</sup> Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subjek kepada objek dan menurut etimologinya simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), hal . 27

<sup>9</sup> Budiono Harusatoto, *Symbolisme Jawa*, (Yogyakarta : Ombak, 2008), hal . 18

*Sumballo* (*Sumballein*) yang mempunyai beberapa arti yaitu wawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Tentang simbol dan simbolisasi terhadap dua macam pendapat atau pemikiran. Di satu pihak ada yang melihat simbol sebagai sesuatu yang imanen, yang dimaksud ialah dalam dimensi Horizontal saja, di lain pihak ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan “Yang lain” ditemukan jawaban. Dengan demikian menurut pandangan pihak ini simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horisontal-vertikal, simbol bermatra metafisik.<sup>10</sup>

b. Simbolisme sebagai media budaya jawa

Media berasal dari bahasa latin yaitu medium bentuk jamak yang berarti: saluran; dan media merupakan bentuk pengertian tunggal yang berarti: alat penyaluran sarana.<sup>11</sup> Menurut Astrid S. Susanto media adalah saluran yang digunakan dalam pengoperan proses lambang-lambang<sup>12</sup>. Dalam hal ini media merupakan sebagai alat perantara atau penghantar atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Alat penghantar dalam budaya dapat berupa seperti bahasa, benda atau barang warna, suara, tindakan atau perbuatan

---

<sup>10</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Tinjauan Atropologis*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 82

<sup>11</sup> Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Diktat, Fakultas Dakwah IAIN Surabaya. 1992), 47.

<sup>12</sup> Astrid S. Susanto, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1984), hal. 20

yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya Jawa yang dikatakan Adi Luhung yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampainnya atau penyuguhannya pun mempergunakan bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut di atas sebagai simbol-simbol budayanya<sup>13</sup>.

## 2. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung dari sudut pandang masing-masing pemikiran. Dan Himmo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar cerita melalui simbol-simbol.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Carey bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu model Transmisi. Model Transmisi adalah model yang

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, ..... hal. 136-137

<sup>14</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ( Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005 ), hal. 45-46

tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan-tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan sebagai pola dasar sesuatu “ ritual “ untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi Saundra Hybels dan Richard L. Weaver II. Bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan<sup>15</sup>

Maka dapat dipahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (benda) serta isyarat sebagai perantara

#### b. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktifitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.<sup>16</sup> Terus menerus dalam artian sambung menyambung atau berkesinambungan sampai proses tersebut selesai. Proses komunikasi terbagi 2 hal yakni secara primer (*primary process*), dan secara sekunder (*secondary process*).

<sup>15</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Budaya*. ( Yogyakarta : LKIS, 2002 ), hal. 3-4

<sup>16</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*,....., hal. 48

Menurut Alow Liliweri, proses komunikasi primer berlaku tanpa alat yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus aba-aba dan sebagainya (Liliweri; 1997;60)<sup>17</sup>. Komunikasi seperti ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antar personal, yaitu dengan melibatkan dua orang untuk saling berhadapan muka dalam situasi interaksi dimana komunikator menjadi pengirim dan komunikan menjadi si penerima juga sebaliknya.

Sedangkan proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>18</sup> Jadi yang dimaksud di sini adalah bahwa lambang sebagai media pertama berbentuk bahasa, sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menekankan pada pengguna media (alat) untuk mengatasi hambatan-hambatan se cara geografi.

### 3. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya memberi identitas pada sekelompok orang. Budaya memiliki karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya. Misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makan dan kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Budaya dapat

---

<sup>17</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ,....., hal. 48

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* , ..... , hal. 16

dipandang sebagai: cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur oleh system, sesuatu yang dipelajari, cara hidup dari suatu kelompok sosial<sup>19</sup>. Budaya telah mewarnai sikap masyarakat karena budaya memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok budaya.

Dalam keseharian budaya atau kebudayaan di artikan sebagai kebiasaan, mungkin yang sudah lama hingga di anggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang . Menurut Oswal budaya merupakan karakteristik pola-pola perilaku hasil belajar dalam kelompok masyarakat. Manusia lahir tidak membawa budaya, melainkan dilengkapi dengan kapasitas untuk mempelajari budaya, dengan cara Misalnya mengamati, meniru, dan mencoba -coba.

Sedangkan tradisi merupakan aspek budaya yang sangat penting dan dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi bangsa tentang apa yang menjadi perilaku dan prosedur yang layak berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau kebaikan. Tradisi-tradisi melengkapi masyarakat dengan sesuatu "tatanan mental" yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral masyarakat untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana., *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 15

buruknya.<sup>20</sup> Tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam membentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu tingkat perkembangan teknik tertentu dan pada suatu saat tertentu . Secara formal budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek- objek materi, dan milik yang di peroleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok<sup>21</sup> Dengan demikian budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

#### 4. Upacara Pernikahan

##### a. Pengertian upacara pernikahan

Pernikahan atau pula sering di sebut dengan perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Di pandang dari sudut kebudayaan pernikahan adalah pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dalam kehidupan

---

<sup>20</sup> Franz Josep Eilers, *Berkomunikasi antar budaya*, (Flores: Nusa Indah, 1995), hal.12

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 19

seksnya, ialah kelakuan – kelakuan seks terutama persetubuhan (koentjaraningrat ; 1992 : 93 ).<sup>22</sup>

Pernikahan adalah hasil dari sebuah budaya karena budaya menikah seseorang sangat berbeda, lain halnya jika budaya seseorang yang agamis, maka pernikahan itu dapat diterima secara umum, pada intinya budaya satu dengan budaya lain berbeda-beda, akan tetapi semua agama mempunyai satu tujuan yang sama yakni mengajari penganutnya untuk berbuat kebaikan. Pelaksanaan upacara pernikahan berdasarkan perhitungan waktu yang di tentukan oleh sesepuh atau kedua orang tua mempelai yang harus sesuai dengan saptawara atau pancawara kedua calon pengantin.

#### b. Bentuk Proses Upacara Pernikahan

Menurut Kincaid dan Schramrn dalam bukunya yang berjudul Asas-asas komunikasi yang juga di atur oleh Liliweri menyebutkan bahwa “ Proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu.<sup>23</sup> Maka upacara pernikahan di sebut sebagai proses simbolik.

Upacara dan adat istiadat pernikahan adalah suatu tata cara yang lazim dipergunakan dan dilakukan nenek moyang kita pada zaman dahulu sampai sekarang. Tata cara tersebut dengan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib serta ketepatan waktu yang

---

<sup>22</sup> Sugeng Pujilaksono, *Petualangan Antropologi Sebua Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hal.42

<sup>23</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ,....., hal. 48

baik. Adapun bentuk - bentuk ( proses ) dalam upacara pernikahan adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

- 1) Pemaes adalah dukun wanita yang menjadi pemimpin dalam upacara pernikahan, dia mengurus dandanan dan pakaian pengantin laki-laki dan pengantin wanita yang bentuknya berbeda selama pesta pernikahan.
- 2) Nontoni adalah melihat pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya. Pada tahap ini sangat dibutuhkan peranan seorang perantara. Perantara ini merupakan utusan dari keluarga calon penganten pria untuk menemui keluarga calon penganten wanita. Pertemuan ini dimaksudkan untuk melihat calon dari dekat. Biasanya utusan datang kerumah keluarga calon penganten wanita bersama calon penganten pria.
- 3) Tarub adalah atap yang dipasang di halaman yang diberi hiasan janur kuning (daun kelapa yang masih muda) yang dipasang tepi tratag dan terbuat dari bleketepe (anyaman daun kelapa yang hijau).<sup>25</sup> Satu batang pisang raja yang masih lengkap, dipasang pada kanan pintu. Sedang yang sebelah kiri pintu juga dipasang satu pisang pulut yang masih lengkap dengan satu tunden pisangnya. Pohon pisang melambangkan keagungan dan mengandung makna berupa harapan agar keluarga baru ini nantinya cukup harta dan keturunan. Cengkir ( gading dan kelapa

---

<sup>24</sup> Tjaroko Hp Teguh Pronoto, AKK, *Tata Upacara Adat Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009 ), hal 54 - 61

<sup>25</sup> Buku Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri, ( Jakarta: Insani), hal. 5-6

hijau satu jenjang). Cengkir ini melambangkan tegas dalam memikirkan sesuatu, kelapa hijau melambangkan kesembuhan karena airnya dapat sebagai obat penawar, kelapa gading melambangkan gading gajah karena kokoh pendiriannya. satu batang tebu wulung. Tebu melambangkan anteping kalbu (ketetapan hatinya).

- 4) Siraman atau mandi keramas adalah untuk mensucikan calon pengantin. Siraman berasal dari bahasa jawa siram yang berarti mandi. Bahan – bahan untuk upacara siraman anatra lain :
  1. Kembang setaman secukupnya
  2. Lima macam konyoh panca warna ( penggosok badan yang terbuat dari beras kencur yang diberi pewarna )
  3. Dua butir kelapa hijau yang tua yang masih ada serbuknya
  4. Gendi
  5. Tikar ukuraun  $\frac{1}{2}$  meter persegi.
  6. Mori putih  $\frac{1}{2}$  meter persegi.
  7. Daun – daun : kluwih, kor o, awar – awar, turi, dadap serep, alang – alang.
  8. Lima macam bangun tulak ( kain putih yang ditepinya diwarnai biru )
  9. Satu macam yuyu sekandang (kain lurik tenun berwarna coklat ada garis – garis benag kunig ).

10. Satu macam pulo watu ( kain lurik berwarna putih lorek hitam ), satu helai letrek ( kain kuning ), satu helai jinggo ( kain merah )
11. Sampo dari londo merang ( air dari merang yang dibakar didalam jembangan dari tanah liat kemudian saat merangnya habis terbakar segera apinya disiram air, air ini dinamakan air londo.
12. Asem , santan kanel, 2 meter persegi mori, satu helai kain nogo sari, satu helai grompol, satu helai kain semen, satu helai kain sido mukti atau kain sido asih
13. Sabun dan handuk

Saat melakukan siraman ada petuah – petuah dan nasehat serta doa – doa dan harapan yang disimbolkan dalam : tumpeng, nasi asreppan, jajan pasar, empluk kecil ( wadah dari tanah liat ), 1 butir telur mentah, 1 butir kelapa hijau tanpa sabut, gula jawa 1 tangkep, 1 ekor ayam jantan.

Untuk menjaga kesehatan calon penganten supaya tidak kedinginan maka ditetapkan 7 orang yang memandikan. Tujuh sama dengan pitu ( jawa ) yang berarti pitulung. Upacara siraman ini diakhiri oleh juru rias dengan memecahkan kendi dari tanah liat.



- 9) Balangan suruh. Upacara balangan suruh ini dilakukan oleh kedua penganten secara bergantian. Gantal yang dibawa untuk dilemparkan ke penganten putra oleh penganten putri disebut gondang kasih, sedangkan gantal yang dipegang oleh penganten laki- laki disebut gondang tutur. Makna dari balangan suruh adalah berupa harapan semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Gantal dibuat dari daun sisih yang ditekkuk membentuk bulatan yang kemudian diikat dengan benang putih atau lawe. Daun sirih melambangkan bahwa kedua penganten diharapkan bersatu dalam cipta karsa, karya.
- 10) Kembar mayang merupakan rangkaian yang dibuat dari bermacam daun dan banyak ornamen dari janur yang dirangkai dan ditancapkan pada potongan pohon anak pisang. Hiasan yang menyerupai seperti gunung tinggi dan luas melambangkan seorang laki – laki harus berpengetahuan luas, berpengalaman dan sabar. Hiasan yang menyerupai keris melambangkan pasangan harus hati – hati didalam hidup mereka. Hiasan yang menyerupai cemeti melambangkan pasangan harus berpikiran positif dengan harapan untuk hidup bahagia. Hiasan yang menyerupai payung melambangkan pasangan harus melindungi keluarga mereka. Hiasan yang menyerupai belalang melambangkan pasangan harus tangkas, berpikir cepat dan

mengambil keputusan untuk keselamatan keluarga mereka. Hiasan yang menyerupai burung melambangkan pasangan harus memiliki tujuan hidup yang tinggi. Daun beringin melambangkan pasangan harus melindungi keluarga mereka dari orang lain. Daun kruton melambangkan pasangan pengantin dijauhkan dari roh – roh jahat. Daun dadap serrep, daun ini bisa menurunkan obat turun panas artinya pasangan harus selalu berpikiran jernih dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan ( menenangkan perasaan dan mendinginkan kepala ). Bunga patra manggolo digunakan untuk mempercantik kembang mayang. Hiasan kembang mayang diletakkan disamping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan.

- 11) Wiji dadi adalah membasuh kaki penganten pria dengan bunga setaman. Mencuci kaki ini melambangkan suatu harapan bahwa” benih” yang akan diturunkan jauh dari mara bahaya dan menjadi keturunan yang baik.
- 12) Sindur Binayang adalah pasangan penganten berjalan menuju pelaminan dibelakang ayah pengantin putri, sedangkan ibu penganten putri dibelakangnya penganten tersebut menyelimutkan slindur atau selendang yang dibawanya ke pundak kedua penganten. untuk anak – anaknya nanti dalam rumah ta ngga.

- 13) Timbang adalah upacara yang dilakukan dengan jalan ayah duduk diantara kedua penganten. Timbang ini bermakna bahwa kedua mempelai mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada bedanya dihadapan orang tua maupun mertua.
- 14) Kacar kucur adalah mempelai laki - laki berhak memberikan nafkah lahir batin kepada mempelai putri dan sebaliknya penganten putri dapat mengatur keuangan dan menjaga keseimbangan rumah tangga.
- 15) Dahar kembang / dahar klimah adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua penganten saling menyuapkan makanan dan minuman<sup>27</sup>. Dahar kembang bermakna keserasian dan keharmonisan yang akan diharapkan setelah rumah tangga.
- 16) Mertui adalah Orang tua pihak laki - laki ingin melihat apakah anaknya telah melaksanakan niatnya untuk menikah
- 17) Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua penganten duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik kedua orang tua penganten putra maupun orang tua penganten putri, sungkeman ini bermakna mohon do'a restu kepada orang tua dan mertua agar dalam membangun rumah tangga mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari bahaya. .

---

<sup>27</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/upacara\\_pernikahan](http://id.wikipedia.org/wiki/upacara_pernikahan), diakses 4 Mei 2010.





acuan terhadap suatu realitas obyektif. Bahasa merupakan metode non-instingtif pada manusia yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan, emosi dan keinginan lewat simbol-simbol yang diproduksi secara sengaja. Dalam konteks komunikasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Sehingga banyak orang cenderung mengagapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Interpretasi terhadap budaya Jawa yang dilakukan itu menekankan pada interpretasi simbolik ( sistem makna ) yang berkaitan dengan kebudayaan, perubahan kebudayaan dan studi tentang kebudayaan. Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan itu sebagai cermin bagi manusia (*Mirror of Man*). Kebudayaan itu merupakan :

1. Keseluruhan pandangan hidup dari manusia.
2. sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya.
3. Cara berpikir, perasaan, dan mempercayai.
4. Prilaku yang dipelajari.
5. Sebuah gudang pembelajaran.

6. Sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain.<sup>30</sup>

Interpretasi terhadap budaya orang Jawa akan sangat esensial hanya melalui semiotika. Kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradab. Menurut ahli antropology dan sosiologi, bahasa menentukan ciri kebudayaan, dari bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu bahasa. Pengembangan bahasa dalam sebuah kebudayaan merupakan isu sepanjang waktu, terutama dikaitkan dengan ilmu semantik. Pembicaraan bahasa tidak bisa dilepaskan dari simbol dan tanda.

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip – prinsip ajaran, nilai dan warna budaya kepada para pendukungnya. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.

Teori interpretasi dalam penelitian ini merupakan penerapan dari sasaran yang diteliti oleh sang peneliti adalah tentang tanda atau simbol yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa.

### **C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sepanjang penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai referensi. Adapun penelitian terdahulu yang dapat

---

<sup>30</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Budaya*,....., hal. 47

dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah Skripsi saudara Netty Sophiashari Supono yang berjudul "Perkawinan Adat (Peminangan di Dusun Waton Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan)", Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang. Rumusan masalah : (1) Bagaimana tata cara peminangan sebelum perkawinan dilaksanakan pada masyarakat Dusun Waton Kabupaten Lamongan.? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pihak wanita meminang pihak laki-laki sebelum perkawinan dilaksanakan? (3) Apa yang merubah cara pandang masyarakat bahwa peminangan seperti itu sekarang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Dusun Waton Kabupaten Lamongan? Dalam menjawab permasalahan yang muncul tersebut saudara Netty Sophiashari Supono menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan yuridis sosiologis.

Penelitian terdahulu juga dilakukan saudaris Siti Salbiah dengan judul "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik " , Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008. Rumusan masalah : (1) Apa makna symbol-simbol Komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik? (2) Apa makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Jombang?. Dalam menjawab permasalahan yang saudara Siti Salbiah

menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi.

Penelitian terdahulu peneliti mengambil tema tentang prosesi upacara tingkeban dalam obyek yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka teoritik. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan grounded theory.

Dalam penelitian terdahulu peneliti mengambil tema tentang adat peminangan dalam objek yang dikaji. Adat peminangan yang dilakukan di Dusun Waton dilakukan oleh pihak Perempuan dan prosesi upacara pernikahan tidak begitu menggunakan ritual dan juga tidak ada simbol-simbol yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan simbol-simbol yang mengandung makna dalam objek yang dikaji. Dalam adat peminangan yang dilakukan di Desa Sembung dilakukan oleh pihak laki-laki, prosesi upacara yang dilakukan menggunakan ritual yang didalamnya banyak mengandung makna dan simbol-simbol.

Penelitian ini menggunakan teori interpretasi sebagai kerangka teoritik untuk mempermudah peneliti dalam mencari simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan untuk penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori hukum sebagai kerangka teorinya.

Dari sini terlihat dengan jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Netty Sophiashari Supono (penelitian terdahulu).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan focus dan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan penelitian merupakan suatu upaya sistematis melalui prosedur dan langkah-langkah tertentu untuk mencari jawaban atas semua masalah

Peneliti disini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Deskripsi merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Dan adapun deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala yang di amati, baik melalui catatan lapangan (*field notes*) , maupun hasil rekaman. Deskriptif dalam riset kualitatif dilakukan secara mendalam dan dirinci baik dari sudut pandang peneliti subjek yang diteliti.<sup>30</sup>

Dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati untuk diarahkan pada latar dan individu yang holistic (utuh).<sup>31</sup> Maka dari itu, penelitian disini adalah bermaksud untuk memahami fenomena upacara pernikahan yang di alami masyarakat desa Sembung, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Baik itu berupa perilaku, motivasi, persepsi, serta

---

<sup>30</sup> Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, (Unesa University Press,2009), hal.3

<sup>31</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT.Rosda Karya, 1999), hal.

tindakan subjek dan lain-lain secara utuh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu deskripsi tentang suku-suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Menurut Bronislow Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.<sup>32</sup> Pendekatan etnografi yang dilakukan peneliti ini adalah melihat sendiri sekelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya.

Model pendekatan ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Pendekatan etnografi digunakan peneliti untuk kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Dalam hal ini peneliti telah menemukan fenomena masyarakat yang membuat peneliti menjadi tertarik yaitu tradisi upacara pernikahan Jawa yang masih melekat pada masyarakat desa Sembung, akan tetapi tradisi tersebut perlahan-lahan mulai bergeser karakter budayanya yang lebih cenderung fleksibel / terkikis oleh arus modernisasi. Upacara tersebut memiliki makna yang mendalam simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada setiap unsur ritualnya.

Etnografi disini bekerja dilingkup dunia sosial dimana peneliti dan perbuatan peneliti menjadi bagian dalam penelitian yang dikerjakan. Yaitu

---

<sup>32</sup> Amri Marzali, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.4



sedangkan, data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data skunder berupa dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

#### 1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/ audio visual, pengambilan foto atau film.<sup>33</sup> Kegiatan pokok untuk mendapatkan data tersebut berupa bertanya mendengar dan mengamati. hal itu ditujukan kepada orang-orang meliputi: perias manten, sesepuh atau (orang yang dituakan) dalam artian yang memiliki pengetahuan sejarah kebudayaan tradisi masyarakat Desa Sembung perihal upacara pernikahan, kepala desa beserta stafnya untuk mengetahui data tentang latar belakang kondisi obyektif lapangan penelitian serta pendapat mereka perihal upacara pernikahan, orang-orang yang masih memakai tradisi Jawa upacara pernikahan

---

<sup>33</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 1999), hal. 157



Untuk jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>35</sup> Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan dan menganalisa suatu realita atau gejala tertentu secara rinci. Alasan peneliti memilih jenis data kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif pemalsuan data dapat dihindari, hal ini disebabkan adanya teknik menguji keabsahan data, pada data yang diragukan sebagaimana yang akan peneliti paparkan dengan pada halaman berikut. Pada jenis penelitian kualitatif ini peneliti dapat mudah menggali data dengan cara menyatu atau berbaur dengan obyek penelitian. Dan dapat secara langsung terjun dilapangan guna menggali lebih dalam lagi di data yang dibutuhkan.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap ini peneliti harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan saat peneliti akan terjun ke lapangan dan persiapan apa yang harus dilakukan peneliti. Adapun hal-hal tersebut meliputi :

---

<sup>35</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosda Karya, 1999), hal.35







pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain yang mendukung. Setelah itu dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis.

#### 4. Tahap Penulisan laporan

Dari data-data dan informasi yang didapat oleh peneliti dilapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpul data merupakan suatu proses untuk pengadaan data primer dalam keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam hal ini sangatlah penting, karena data yang dikumpulkan tersebut untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi (Metode Pengamatan)

Metode pengamatan adalah teknik penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung (melihat, mendengar, dan merasakan) fenomena budaya yang sedang berlangsung atau terjadi.<sup>36</sup> Dengan metode ini peneliti dapat secara langsung mengamati kegiatan desa sebagai obyek penelitian.

Metode pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan. Berdasarkan kepekaan pengamatan tersebut, peneliti dapat mengamati

---

<sup>36</sup> Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2007) hal.150







## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Setting Penelitian

Dalam setting ini, peneliti akan mendiskripsikan secukupnya tentang hal-hal yang terkait dengan sasaran penelitian. Pemaparan tersebut antara lain berupa :

##### 1. Letak Geografis

Ditinjau dari letak geologisnya, lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian ini termasuk salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Daerah tersebut memiliki luas tanah seluruhnya 140,485 Ha. Kondisi tanah didesa Sembung termasuk jenis tanah yang subur. Sehingga tanah sawah dan ladang menjadi wilayah pertanian. Dibawah ini dapat dilihat data wilayah Desa Sembung menurut Luas dan Batas wilayah, pembagian wilayah serta orbitasi.

Tabel 4.1

Luas dan Batas Wilayah Desa Sembung Kec. Perak

<b>PENGGUNAAN</b>	<b>LUAS ( Ha )</b>
a . Tanah Sawah	107.485
b . Tanah Wakaf	1.700
c . Perumahan	27.235
d . Parkantoran	2,5
e . Industri	1
f . Pekuburan	0,509
g . Jalan	5

Sumber : Desa Sembung dalam angka tahun 2009

Tabel 4. 2

Batas - batas Wilayah Desa Sembung Kec . Perak

<b>LETAK</b>	<b>DESA / DAERAH</b>
Sebelah Utara	Desa Kalangsemanding dan Desa Glagahan Kec. Perak
Sebelah Timur	Desa Tanggungan Kec. Gudo
Sebelah Selatan	Desa Kepuhkajang Kec. Perak
Sebelah Barat	Desa Perak Kec. Perak

Sumber : Desa Sembung dalam angka tahun 2009

Tabel 4. 3  
Pembagian Wilayah Desa

<b>WILAYAH</b>	<b>JUMLAH RT / RW</b>
Dusun Sembung	RW 01 terdiri dari 4 RT RW 02 terdiri dari 6 RT
Dusun Pagak	RW 01 terdiri dari 2 RT RW 02 terdiri dari 2 RT
Dusun Piyak	RW 01 terdiri dari 3 RT

Sumber Desa Sembung dalam angka tahun 2009

Tabel 4. 4

Orbitasi

<b>ORBITASI</b>	<b>KETERANGAN</b>
Kecamatan	1
Kabupaten	12 Km
Propinsi Jawa Timur	89 Km
Pusat Negara	

Sumber Desa Sembung dalam angka tahun 2009









toleransi. Saling pengertian antar Agama tersebut menjadikan warga hidup rukun dan berdampingan.

Adapun jumlah Penduduk Desa menurut Agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa .

Tabel 4. 9

Jumlah Penduduk Menurut Agama

<b>NO</b>	<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Islam	2.656 Jiwa
2	Kristen	33 Jiwa
3	Kristen Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber : Desa Sembung dalam angka tahun 2009

d. Kondisi Sosial Budaya

Di Masyarakat Desa Sembung terdapat stratifikasi sosial dan deferensasi sosial . Akan tetapi perbedaan - perbedaan tersebut tidak menghalangi sistem kekerabatan dan pergaulan sosial masyarakat Desa Sembung para penduduknya memiliki solidaritas yang tinggi, hidup dalam suasana kekerabatan yang harmonis dan gotong royong. Selain itu juga masyarakatnya masih mempertahankan Egalitarian yang menjadi salah satu ciri masyarakat pedesaan. Letak dan sembung yang tidak begitu jauh dari kota menjadikan warga masyarakat desa Sembung sering bersentuhan dengan budaya Modernisasi dalam aktifitasnya Sehari - hari . Meskipun terkadang nilai - nilai tradisi dan norma sudah mulai

di kesampingkan para kaum muda karena mulai tergesernya nilai – nilai budaya timur oleh oleh budaya - budaya moderen yang mana mereka memiliki pemikiran yang maju karna mereka banyak yang berbondong – bondong bersekolah di tengah kota demi mencapai pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, sehingga secara tidak langsung terbawa oleh pergaulan masyarakat kota.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Sembung adalah upacara selamatan hari kematian, upacara sirkus hidup manusia semenjak dalam kandungan (Upacara Tingkepan), upacara khitanan, babaran (upacara menjelang) lahirnya bayi, sepasaran (upacara setelah bayi berusia lima hari pitonan) upacara setelah bayi berusia tujuh bulan). Menurut penjelasan dari rias manten Sembung upacara pernikahan pada saat ini mulai terkikis oleh modernisasi sehingga pernikahan di laksanakan tanpa memakai upacara (Ritual Jawa), tetapi berupa keIslaman saja dan selamatan (kondangan). Namun meski demikian masih ada beberapa orang yang masih menjalankan tradisi upacara pernikahan, meski jumlahnya minim sekali.<sup>37</sup>

e. Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan

Dalam aktifitasnya Sehari-hari, Masyarakat Desa Sembung banyak yang memanfaatkan sarana transportasi dan informasi (Komunikasi) . Sarana ini di gunakan untuk melakukan aktifitas

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan rias pengantin Desa Sembung Sri Marsiti tanggal 20 Mei 2010



## **B. Penyajian Data**

Salah satu tahapan yang terpenting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, adapun data yang terkait adalah bentuk-bentuk simbol komunikasi budaya yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung dan makna simbol-simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung. Penelitian ini fokus pada prosesi upacara pernikahan yang ada di Sembung. Maka dari itu peneliti akan menyajikan data tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Bentuk-bentuk Simbol di Desa Sembung. Komunikasi Budaya Dalam adat Pernikahan Jawa**

Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konversi). Karena simbol terwujud dalam interaksi mereka terhadap sesamanya, alam sekitar maupun terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol dan tidak jarang bersinggungan dengan masalah – masalah kebudayaan. Tindakan tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam tradisi atau budaya. Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol. Masyarakat Jawa, kaya akan sistem simbol tersebut. Sepanjang sejarah manusia, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religis. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Dari sedikit

gambaran tersebut manusia dikatakan bahwa dia sedang dilakukan komunikasi. Maka dari itu komunikasi mencakuplah yang lebih luas, bukan hanya sekedar perilaku komunikasi antar sesama manusia saja, melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia.

Dalam komunikasinya, manusia menciptakan simbol dan menggunakannya dalam berbagai aktifitas sebagai sesuatu hal yang dirahasiakan atau dipermudah, dan bahkan disederhanakan dengan menciptakan simbol, yang mana simbol-simbol tersebut sebagai atribut kebudayaan manusia. Apabila diamati, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu keseluruhan dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena satu dan yang lainnya saling mempengaruhi. Dengan demikian karakteristik suatu masyarakat diidentifikasi dengan kebudayaan yang mereka miliki.

Bentuk simbol dalam budaya Jawa dominan dalam segala bidang. Simbol pada kebudayaan orang Jawa, menurut sejarah, dimulai dari zaman prasejarah atau zaman belum mengenal tulisan sehingga komunikasi lewat gambar di dinding-dinding gua atau tanah liat sampai sekarang ini, dimaksudkan sebagai tanda memperingati suatu kejadian tertentu, agar segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat segenarasi ataupun generasi berikutnya. Simbol dalam berbagai upacara adat mempunyai makna yang dirangkai oleh para pendahulu dan



wanita untuk melamar puteri mereka. Orang tua dari kedua pengantin telah menyetujui lamaran pernikahan biasanya orang tua perempuan yang akan mengurus dan mempersiapkan pesta pernikahan. Mereka yang memilih perangkat dan bentuk pernikahan. Setiap model pernikahan itu berbeda dandanan dan pakaian pengantin laki-laki dan wanita. Kedua mempelai harus mengikuti segala rencana dan susunan pesta pernikahan seperti peningsetan, siraman, midodareni, panggih (temu manten) persiapan pernikahan. Segala persiapan harus dilakukan. Dalam pernikahan jawa yang paling dominan mengatur jalannya upacara adalah pemaes.

Menurut Pak Sholeh upacara pernikahan sebenarnya tidak membutuhkan seorang dukun yang benar-benar mengerti tentang ritual pelaksanaan upacara tersebut. Tetapi sudah cukup dengan orang yang sudah berpengalaman. Upacara-upacara yang dilakukan oleh orang jawa adalah sebuah do'a dan harapan-harapan yang diinginkan oleh pemilik hajat yang diwujudkan dalam perumpamaan ( simbol )<sup>39</sup>.

Dalam proses pelaksanaannya, upacara pernikahan memerlukan kebutuhan-kebutuhan peralatan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara. Adapun bentuk-bentuk atau kebutuhan-kebutuhan adalah sebagai berikut:

a. Nontoni

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi terdapat pada keluarga calon pengantin pria menemui keluarga calon pengantin wanita. Calon pengantin wanita mengeluarkan makanan dan minuman.

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sholeh (sesepuh Desa Sembung) pada tanggal 22 Mei 2010









## 9) Kirab

Sesuai dengan prosesi acara upacara pernikahan tersebut, maka tata cara serta makna-makna dari prosesi dan kebutuhan dalam upacara pernikahan tersebut yaitu;

### a. Nontoni

Menurut Ibu Sri Marsiti bahwa nontoni adalah bagian dari pernikahan untuk mendapatkan gambaran dari pihak pelamar untuk calon pasangan yang akan dinikahinya karena sama sekali belum mengenalnya.<sup>41</sup>

Nontoni merupakan pertemuan awal dua keluarga terutama calon mempelai untuk saling memastikan bahwa benar-benar serius pada pasangannya. Tata cara tradisi nontoni dalam pernikahan adat di adakan agar gambaran siapa jodohnya nanti. Pada adat pernikahan, nontoni diprakarsai dari pihak calon pengantin pria. Keputusan diterima atau pihak perempuan dianggap cocok sebagai menantu terjadi setelah dilakukan penyeledikan oleh orang si laki-laki mengenai keadaan si gadis yang akan dinikahinya .

Pada tahap ini sangat dibutuhkan peranan seorang perantara. Perantara ini merupakan utusan dari keluarga calon pengantin pria untuk menemui keluarga calon pengantin wanita. Pertemuan ini dimaksudkan untuk nontoni, atau melihat calon dari dekat. Biasanya, utusan datang ke rumah keluarga calon pengantin wanita bersama calon pengantin pria. Di rumah itu, para calon mempelai bisa bertemu langsung meskipun hanya sekilas. Pertemuan sekilas ini terjadi ketika

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010

calon pengantin wanita mengeluarkan minuman dan makanan ringan sebagai jamuan. Tamu disambut oleh keluarga calon pengantin wanita yang terdiri dari orangtua calon pengantin wanita dan keluarganya, biasanya pakdhe atau paklik.

b. Nakokake/Nembung/Nglamar

Sebelum melangkah ke tahap selanjutnya, perantara akan menanyakan beberapa hal pribadi seperti sudah adakah calon bagi calon mempelai wanita. Bila belum ada calon, maka utusan dari calon pengantin pria memberitahukan bahwa keluarga calon pengantin pria berkeinginan untuk berbesanan. Lalu calon pengantin wanita diajak bertemu dengan calon pengantin pria untuk ditanya kesediaannya menjadi istrinya. Bila calon pengantin wanita setuju, maka perlu dilakukan langkah-langkah selanjutnya. Langkah selanjutnya tersebut adalah ditentukannya hari H kedatangan utusan untuk melakukan. Srah-srahan yaitu menyerahkan perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai upacara pernikahan berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol yang mempunyai makna berupa

Peningset ini merupakan suatu simbol bahwa calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Peningset biasanya berupa kalpika (cincin emas yang berbentuk bulat) yang mengandung makna agar cinta mereka abadi tidak terputus sepanjang hidup, Asok tukon yang mempunyai makna penyerahan dana berupa sejumlah uang untuk membantu meringankan keuangan kepada keluarga pengantin putri, seperangkat busana bagi calon pengantin wanita yang mempunyai makna bahwa masing-masing pihak harus pandai menyimpan rahasia terhadap orang lain. Perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian mengandung makna agar calon pengantin putri selalu berusaha untuk tetap bersinar dan tidak membuat kecewa. Makanan tradisional terdiri dari jadah, jenang,

tetel, wajik semuanya terbuat dari beras ketan. Beras ketan sebelum dimasak hampur, tetapi setelah dimasak, menjadi lengket. Artinya semoga cinta kedua calon pengantin selalu lengket selama-lamanya. Buah-buahan yang mempunyai makna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.<sup>42</sup>

Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari pernikahan disesuaikan dengan weton (hari lahir berdasarkan perhitungan Jawa) kedua calon pengantin. Hal ini dimaksudkan agar pernikahan itu kelak mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

c. Pasang Tarub.

Tarub adalah bangunan darurat yang khusus didirikan di depan rumah atau disekitar rumah orang yang mempunyai hajat untuk menyelenggarakan upacara pernikahan dengan tujuan untuk membuat tambahan ruang, tempat duduk, menata meja dan perlengkapan untuk resepsi pernikahan. Pasang tarub merupakan salah satu syarat yang biasa dipenuhi oleh orang Jawa secara simbolis bahwa rumah yang di pasang tarub sedang mempunyai gawe besar dan sebagai tanda buat masyarakat luas.<sup>43</sup>

Bila tanggal dan hari pernikahan sudah disetujui, maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu pemasangan tarub menjelang hari pernikahan. Tarub dibuat dari daun kelapa yang sebelumnya telah dianyam dan diberi kerangka dari bambu, dan ijuk atau welat sebagai talinya. Agar pemasangan tarub ini selamat, dilakukan upacara sederhana berupa penyajian nasi tumpeng lengkap. Bersamaan dengan pemasangan tarub, dipasang juga tuwuhan. Yang dimaksud dengan

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Salafitri pada tanggal 21 Mei 2010

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010



mempunyai makna sebagai rasa terima kasih dan hormat yang sangat tinggi kepada kedua orang tua yang telah membesarkan kita. Dalam acara ini, orang tua juga memberikan doa dan bebe rapa petuah kepada anaknya yang akan segera memasuki gerbang pernikahan

Setelah selesai diiringkan masuk kedalam kamar mandi.calon pengantin duduk ditempat yang telah disediakan diatas kursi yang telah diberi alas daun-daun tertentu. Yang memandikan adalah kedua orang tua pengantin, Embah, Para pinisepuh, saudara kandung atau saudara terdekat, juru rias. Artinya agar calon pengantin memasuki pernikahan dengan bersih dan suci lahir-batin; ketika melakukan penyiraman, setiap penyiram juga memberikan doa dan restu bagi calon pengantin.

Setelah selesai memandikan dan keramas lalu dibilas dengan air asam/santan yang telah diberi jeruk purut. Yang terakhir diguyur dengan air kendi, lalu kendi dipecah dengan berkata” calon pengantin telah pecah pamore”. Lalu rambut ditutup dengan handuk. kemudian calon pengantin berganti pakaian yang telah disediakan. Setelah siraman calon pengantin digendong oleh ayahnya.cara menggendong: secara simbolis, calon pengantin putri berjalan dibelakang ayahnya, sambil tangannya memegang pundak sang ayah menuju kekamar pengantin. Hal ini melambangkan ngentaske anak (mengentaskan seorang anak).









Wiji dadi merupakan upacara pembasuhan kaki kanan pengantin dengan air bunga setaman. Upacara ini dilakukan setelah acara ngidak endhog. Setelah ngidak endhog, pengantin wanita segera membasuh kaki pengantin putra menggunakan air yang telah diberi bunga setaman. Melambangkan bakti seorang suami, serta kesiapan seseorang untuk menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab. Selain itu juga bahwa dalam kehidupan, kemana pun kaki melangkah akan terdapat rintangan dan cobaan, seorang istri diharapkan mampu membantu suami meringankan rintangan dan cobaan tersebut sehingga langkah kehidupan mereka menjadi lebih ringan.

Setelah mencuci kaki, pengantin pria mengangkat pengantin putri untuk sungkem. Kemudian pengantin putri sungkem sama pengantin putra. Pengantin putra menyentuh ubun-ubun atau pundak pengantin putri dengan membaca “Barakallahu laka, wabaroka ‘alaika wajama ‘ahu bainakuma fil khoir”.<sup>46</sup>

Setelah pengantin putri sungkem sama pengantin putra dilakukan sindur binayang. Sindur adalah semacam selendang berwarna merah berpinggir putih berliku-liku. Sindur ini dikrukubkan dipundak pengantin oleh Ibu pengantin putri. Kemudian Bapak menyeret pengantin dengan pelan-pelan menuju pelaminan. Ibu pengantin ikut mendorong dari belakang. Artinya bapak dan ibu menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan dorongan dalam membina rumah tangga. Sindur yang berpinggir

---

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010

putih berliku-liku melambangkan jalan hidup itu tidak lurus tapi berliku-liku, kadang diatas kadang dibawah. kedua orang tua menghantarkan anak-anak mereka ke pernikahan dengan teladan (ayah) dan dukungan (ibu).

#### 4) Nimbang

Nimbang adalah suatu upacara yang dilakukan oleh kedua orang tua pengantin putri dengan cara mendudukan pengantin dipelaminan sebagai simbol bahwa kedua orang tua merestui pernikahan dan memberikan berkat.

Upacara nimbangan biasanya dilakukan sebelum kedua penganten duduk dipelaminan. Upacara nimbang ini dilakukan dengan jalan sebagai berikut: ayah pengantin putri duduk di antara kedua pengantin. Pengantin laki-laki duduk di atas kaki kanan ayah pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita duduk di kaki sebelah kiri. Kedua tangan ayah dirangkulkan di pundak kedua pengantin. Lalu ayah mengatakan bahwa keduanya seimbang, sama berat. Nimbang ini bermakna ayah dan ibu mertua tidak membedakan antara anak kandung dengan anak menantu, semuanya atau kedua-duanya sama saja.

#### 5) Kacar-kucur

Kacar- kucur adalah simbol bahwa hasil jerih payah sang suami diperuntukkan kepada sang istri untuk kebutuhan keluarga.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010



mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin putra maupun orang tua pengantin putri.

Menurut Ibu Sri Marsiti Sungkem merupakan suatu kewajiban moral tradisional bagi sang mempelai untuk secara fisik menunjukkan/menyatakan bakti dan hormatnya lahir batin kepada orang tua dan para pinisepuhnya dengan gerakan tertentu, seraya mohon do'a restu dan mendapat ridho dari Tuhan agar selalu mendapatkan bimbingan dan petunjuk di dalam membangun keluarga dan berguna bagi nusa dan bangsa<sup>48</sup>

Sebelum melakukan sungkeman, terlebih dahulu keris yang dipakai pengantin putra harus dilepas. Hal ini merupakan anak harus berbakti, patuh dan tidak akan berani kepada orang tua.

#### 8) Kirab

Kirab merupakan suatu simbol penghormatan kepada kedua penganten yang akan di anggap sebagai raja sehari yang diharapkan kelak dapat memimpin dan membina keluarga dengan baik.<sup>49</sup>

Upacara kirab berupa arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau mengiringi penganten yang akan keluar dari tempat panggih ataupun memasuki tempat panggih.

#### 9) Boyongan/Ngunduh Manten

Disebut dengan boyongan karena pengantin putri dan pengantin putra diantar oleh keluarga pihak pengantin putri ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama. Ngunduh manten diadakan di rumah pengantin laki-laki. Biasanya acaranya

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Salafitri pada tanggal 21 Mei 2010

tidak selengkap pada acara yang diadakan di tempat pengantin wanita meskipun bisa juga dilakukan lengkap seperti acara panggih biasanya. Hal ini tergantung dari keinginan dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Biasanya, ngundhuh manten diselenggarakan sepesar setelah acara pernikahan.

Tata upacara pernikahan adat Jawa sampai saat ini masih digunakan dalam pernikahan di Jawa. Hal ini dapat diketahui bahwa prosesi upacara pernikahan terkesan jlimet (rumit). Karena prosesi upacara pernikahan banyak simbol-simbol yang dipakai dalam ritualnya. Kenyataannya tidak dapat dipungkiri, masyarakat Jawa sampai saat ini masih senang menggunakan simbol atau lambang dalam kehidupannya.

Orang Jawa sangat percaya adanya hari baik dan hari nahas, ini dapat dilihat dari seringnya yang mau menikah menanyakan hari pelaksanaan yang baik kepada orang tua yang dianggap pintar mereka punya anggapan jika pernikahan tadi dilakukan pada hari yang telah ditentukan maka akan terjadi mala petaka seperti retaknya hubungan rumah tangga, tidak punya keturunan, dan lain-lain.

Upacara pernikahan dalam masyarakat Sembung tidak lepas dari tahapan-tahapan ritual khusus. Setiap tahapan ritual, pemakaian ungkapan tertentu digunakan yaitu ungkapan yang selaras dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dimaksud. Contohnya yaitu ungkapan yang digunakan dalam waktu siraman adalah pengantin wis pecah pamore. Kandungan dari ungkapan yang ada dalam pernikahan beranekaragam

dengan perpaduan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial. pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting, maka berbagai upacara lengkap dengan “sesajen-sesajennya” . semuanya ini dinamakan takhayul, tetapi sampai saat ini hal-hal itu masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian besar rakyat Jawa dan juga masih tetap dilakukan dimana-mana

Menurut Pak Bek pada zaman ini pelaksanaan tradisi pernikahan diusahakan tidak berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Karena sebelumnya upacara pernikahan adat Jawa banyak mengandung unsur-unsur tersebut karena pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa yang masih menganut ajaran-ajaran Agama Hindu dan Budha. Dan tata cara upacara adat telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengarah pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>50</sup>

Mbak Nana, Mbak Ida, Mbak Mufida orang yang menjalankan upacara pernikahan mengatakan bahwa sebenarnya beliau tidak mengetahui tentang makna masing-masing pelaksanaan upacara tersebut. Beliau menjalankan upacara karena suatu keinginan sendiri, karena upacara pernikahan merupakan upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan.<sup>51</sup>

Menurut Pak Sholeh upacara pernikahan banyak memakai benda-benda yang dianggap sebagai wakil (simbol). Dari sesuatu yang dikehendaki, hal ini menjadi tradisi atau kepercayaan yang turun temurun dalam tradisi adat Jawa. Dalam hal sejarahnya, tentang masyarakat Desa Sembung sendiri masih mengikuti tradisi pernikahan semacam ini, rata-rata masyarakat Desa Sembung mengadakan tradisi pernikahan secara besar-besaran dengan pelaksanaannya dua hari dua malam. Adat pernikahan ini, bermula dari adat pernikahan Solo, Yogya, Jawa Tengah. Selain itu tradisi yang dipelihara di Desa Sembung adalah tradisi

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bek (kepala Desa) pada tanggal 31 Mei 2010

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sholeh pada tanggal 22 Mei 2010

Tingkeban sampai Pitonan ( Upacara setelah bayi 7 bulan ). Upacara tersebut prosesinya dilaksanakan secara lengkap adat jawa<sup>52</sup>.

Upacara pernikahan bagi manusia pada dasarnya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah, bukan pula sekedar alamiah-naluriyah semata. Karena manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk apapun di dunia.

Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Dalam hal ini dapat dikatakan simbol bahwa symbol verbal berupa ungkapan atau sindiran, sedangkan symbol nonverbal Cincin emas, seperangkat busana putri, perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian; makanan tradisional, buah-buahan, peningset, janur, daun kluwih, daun beringin lengkap dengan ranting-rantingnya, daun alang-alang, daun *dadap sirep*, seuntai padi, *cengkir gadhing*, setandan pisang raja, batang tebu hitam, bunga , bunga setaman dan sungkeman merupakan simbol.

### C. Analisis Data

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini berupa data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui hasil yang didapat dalam penelitian dan digunakan sebagai pembandingan antara hasil temuan penelitian dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Sebagai konsekuensi, peneliti menggunakan penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif. Maksud analisis ini adalah

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sholeh pada tanggal 22 Mei 2010

membandingkan antara hasil temuan dengan kerangka teoritik yang digunakan. Karena temuan ataupun teori berasal dari kata-kata empiris, maka penelitian ilmiah ini akan dibandingkan dengan teori yang telah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dengan judul "Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Pernikahan Jawa". Maka sesuai dengan fokus penelitian yang diambil adalah tentang Prosesi atau tahapan upacara pernikahan dalam adat Jawa beserta simbol komunikasi. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa fakta yang ada dilapangan antara lain:

*Pertama:* dapat diketahui bahwa upacara pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacara.

*Kedua:* latar belakang upacara pernikahan pada dasarnya bersifat ritual dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

*Ketiga:* dalam upacara pernikahan terdapat simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan atau sindiran. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan-tindakan, tanda, lambang, isyarat, warna, suara, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Simbol komunikasi tersebut sebagai pengibaratan suatu kejadian atau suatu

pengharapan yang dilakukan oleh kedua mempelai dan orangtua kedua mempelai.

*Keempat* : tindakan-tindakan simbolis terwujud dalam prosesi atau ritual upacara siraman, panggeh (temu manten), kacar-kucur, balangan gantal, dahar kembul, nimbang atau pangkon, sungkeman, ngidak endhog, wiji dadi. Hal ini merupakan bahwa simbol dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan.

*Kelima* Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konversi). Cincin emas, seperangkat busana putri, perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian; makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih, peningset, janur, daun kluwih, daun beringin lengkap dengan ranting-rantingnya, daun alang-alang, daun *dadap sirep*, seuntai padi, *cengkir gadhing*, setandan pisang raja, batang tebu hitam, bunga dan buah kapas, bunga setaman dan sungkeman merupakan simbol. Hal ini dikarenakan masing-masing item tersebut memiliki makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

*Keenam*; Simbol-simbol dan hiasan perkawinan yang kaya makna juga mengalami hal yang sama. Penyesuaian terhadap mode dan efisiensi acara turut mempengaruhi penampilannya. Disamping itu upaya islamisasi turut mempengaruhi pemaknaan dengan sudut pandang berbeda disamping juga menghadirkan paduan baru dalam bentuk dan corak

*Ketujuh:* Makna dalam simbol-simbol dan hiasan dalam perkawinan adalah kekayaan budaya yang memberikan banyak pelajaran hidup. Upaya untuk menggali dan mensosialisasikannya merupakan hal yang urgen untuk melestarikan budaya tersebut. Upaya kontemporer untuk menyederhanakan ritual dan prosesi upacara pernikahan juga tidak lepas, sekaligus begitu juga saja meninggalkan budaya ini jika makna-makna tersebut dipahami dan tersosialisasi dengan baik.

*Kedelapan:* budaya adat pernikahan jombang dikenal sangat dipengaruhi oleh tradisi atau adat solo dan kratonnya. Dalam pernikahan yang berlatar belakang budaya ini banyak sekali simbol-simbol budaya dan hiasan yang memiliki makna tertentu yang berasal dari tradisi kraton tersebut. Latar belakang budaya Islam yang diusung dalam sebuah pernikahan turut pula menyumbangkan pengaruhnya.

#### **D. Pembahasan**

Sebagai lanjutan dari dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan lapangan dengan teori-teori yang mempunyai kesesuaian atau relevansinya sesuai dengan analisa yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini, sebagai konsekuensinya adalah membandingkan hasil temuan dengan data yang didapat dari lapangan dengan teori yang relevan. Teori yang relevan berkaitan dengan fokus masalah yaitu mengenai prosesi atau tahapan upacara pernikahan adat Jawa teori yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini adalah "Teori Interpretasi".

Upacara pernikahan, dalam prosesnya banyak simbol-simbol komunikasi yang cenderung diperhatikan dan dianggap penting sehingga rata-rata pengunjung yang hadir ataupun orang yang menjalankan upacara pernikahan mengerti makna-makna yang tersebut. Pada saat berkomunikasi, baik kepada anggota dalam upacara pernikahan ataupun dalam tindakan simbolis maupun dari perangkat-perangkat yang ada jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna. Seperti yang tersirat diatas maka peneliti mendukung teori yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer yang menyatakan bahwa prinsip utama teori ini adalah bahwa orang selalu memahami pengalaman dari perspektif praduga. Tradisi memberi kita cara untuk memahami sesuatu, dan kita tidak dapat memisahkan diri dari tradisi tersebut.











- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993
- Mudjiono, Yoyon, *Ilmu Komunikasi*, Diktat, Fakultas Dakwah IAIN Surabaya. 1992,
- Pujilaksono. Sugeng, *Petualangan Antropologi Sebua Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press, 2006
- Pranoto. Tjaroko Hp Teguh AKK, *Tata Upacara Adat Jawa*, Yogyakarta : Kuntul Press, 2009
- Ruslan, Rosadi, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sendjaja, Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Susanto. Astrid S, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1984
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005
- Wahyudi, J.B., *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992.
- Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- [http//id. Wikipedia. Org/wiki/upacara\\_pernikahan](http://id. Wikipedia. Org/wiki/upacara_pernikahan), diakses 4 Mei 2010.